

## **Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Sekolah Dasar**

Y. A s o n

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peranan kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar.

Hipotesis penelitian ini adalah : (1) terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (2) terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; (3) terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dengan menggunakan metode survey. Total populasi 105 orang guru dan pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh langsung peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan ( $X_3$ ), dengan persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$ , koefisien korelasi  $r_{13} = 0.713$ , dan  $p_{31} = 0.489$ . (2) terdapat pengaruh langsung peranan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( $X_3$ ), dengan persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$  koefisien

korelasi  $r_{23} = 0.661$ , dan  $p_{32} = 0.341$ . (3) terdapat pengaruh langsung peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dengan persamaan regresi  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$ , koefisien korelasi  $r_{12} = 0.656$  dan  $p_{21} = 0.656$ .

**Kata-Kata Kunci:** Kepemimpinan, Profesionalisme dan Implementasi KTSP SD

---

*Y. Ason Adalah Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi.*

Dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain guru, sarana dan prasarana pendidikan lainnya. Oleh karena itu, kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai salah satu indikator pencapaian mutu pendidikan.

Di Indonesia tercatat telah beberapa kali revisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan zaman, serta untuk memberikan *guideline* atau acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran pada tiap satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sekarang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan merupakan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pelaksanaannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini menuntut prakarsa kepala sekolah dan guru pada setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yakni pembelajaran. Oleh karena itu implementasi KTSP dirasa sangat memberatkan bagi kepala sekolah dan guru, karena dituntut untuk menyusun sendiri kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah dan sangat berat bagi mereka, sehingga muncul komentar atau persepsi bahwa KTSP membebani guru.

Dalam KTSP, kiprah guru dan kepala sekolah lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tidak saja dalam

program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas. Pelaksanaan KTSP ini mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 dikatakan :

1. Pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).”<sup>1</sup>

Dalam kaitannya dengan pengembangan standar kompetensi, guru harus mampu menyusun silabus dan mengembangkannya sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi standar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penyusunan silabus harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip ilmiah, relevan, fleksibel, dan menyeluruh. Dengan demikian tugas guru dan kepala

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta, Sinar Grafika.

sekolah dalam rangka implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan ini tidaklah mudah bahkan boleh dikatakan sulit sekali. Walaupun pada prinsipnya KTSP sebenarnya bukan hal yang baru, melainkan hanya modifikasi dari kurikulum yang sudah ada, akan tetapi mau tidak mau model KTSP menuntut kreativitas, kesiapan dan profesionalisme guru dan kepala sekolah. Oleh karenanya kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru sangat dituntut dalam mengimplementasikan kurikulum.

KTSP sesungguhnya menjadi peluang bagi sekolah, kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan otonomi pendidikan sebagai dampak dari adanya desentralisasi pendidikan. Hal ini sinkron dengan apa yang telah dicanangkan mengenai konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Akan tetapi situasi yang dialami di lapangan menunjukkan bahwa tidak setiap sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan maksud dari KTSP itu sendiri. Hasil temuan peneliti membuktikan bahwa ada banyak sekolah yang hanya mengcopy kurikulum dari tempat lain (sekolah lain) yang belum tentu sesuai dengan kondisi daerah setempat. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut dalam mengimplementasikan KTSP.

Ketidaksiapan sekolah untuk melaksanakan KTSP, bisa dipahami karena sebelum adanya KTSP para guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan tidak pernah dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum sudah dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik dan berlaku bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia. Karena kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan

dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Para guru terbiasa dengan juklak dan juknis kurikulum yang mereka terima dan melaksanakannya sesuai dengan juklak dan juknis tersebut, akibatnya kreativitas dan otonomi mereka sebagai guru terhambat. Karena terbiasa disuguhkan dengan kurikulum yang sudah jadi baik oleh Dinas Pendidikan sendiri maupun oleh para penerbit buku ajar, menyebabkan para guru kurang kreatif didalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu bisa dimengerti, ketika harus menyusun sendiri kurikulum sekolahnya, para kepala sekolah dan guru mengalami kesulitan besar.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa KTSP bukan kurikulum baru, tetapi tetap saja merepotkan guru dan kepala sekolah serta tenaga kependidikan lain di lapangan, terutama bagi mereka yang belum memiliki wawasan mendalam tentang KTSP. Berkenaan dengan permasalahan tersebut maka peranan kepala sekolah dan guru sangat menentukan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini di masa yang akan datang.

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak , baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi KTSP menurut Mulyasa (2003) adalah “suatu proses

penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.”<sup>2</sup> Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>3</sup>

Menurut Kunandar (2007), implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni: (1) karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan; (2) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan; (3) karakteristik penggunaan kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*)

---

<sup>2</sup> Mulyasa, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Rosda Karya. h. 18

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 20

dalam pembelajaran.<sup>4</sup> Sementara Kunandar (2007) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah : *Pertama*, dukungan kepala sekolah. *Kedua*, dukungan rekan sejawat. *Ketiga*, dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari ketiga faktor tersebut guru merupakan faktor penentu yang paling memberikan kontribusi dalam keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan maksimal.<sup>5</sup>

Agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu: (1) menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi kompetensi lain dengan baik; (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai profesi; (3) memahami peserta didik; (4) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar; (5) mengikuti perkembangan muktahir; (6) menyiapkan proses pembelajaran; (6) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

<sup>5</sup> *ibid. h.*

<sup>6</sup> Mulyasa, 2003, Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Rosda Karya.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis. Dalam implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka implementasi kurikulum (KTSP). Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat berpengaruh terhadap profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum. Dengan kata lain peningkatan profesionalisme guru dalam mengimplemetasikan KTSP sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas dan demokratis dalam melaksanakan tugasnya mampu menyusun program-program pendidikan termasuk kurikulum sekolahnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat serta pembaharuan pendidikan, dengan melibatkan dan memperhatikan pendapat para guru, peserta didik dan anggota masyarakat lain.

Kepemimpinan adalah suatu proses di mana pimpinan digambarkan akan memberikan perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih atau mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah “perilaku dari

---

seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok, ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama”.<sup>7</sup> Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi suatu kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan

Kepemimpinan adalah “mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan diharapkan serta dipersepsikan melakukannya. Dalam rumusan lain, kepemimpinan diartikan sebagai: “Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain berbuat sesuai dengan kehendak orang itu, meskipun pihak lain itu tidak menghendaknya.” Suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerjasama menuju kepada satu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Sanusi dalam Sondang P Siagian (2003) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan penyatupaduan dari kemampuan, cita-cita, dan semangat kebangsaan dalam mengatur, mengendalikan, dan mengelola sebuah organisasi.<sup>8</sup>

Menurut Masidjo (1997), kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu sikap dan sifat yang dimiliki oleh seorang kepala sekolah mencakup aktivitas mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan kemampuan-kemampuan rekan

---

<sup>7</sup> Robert Bacal, 2004, Liederdhip Is Everyone's Business, Kiat Sukses Menjadi Pemimpin Andal, Yogyakarta, PINKBOOKS, h. 2

<sup>8</sup> Somdang P.Siagian, 2003, Teori dan Praktek Kepemimpinan, Jakarta, PT.Rineka Cipta, h. 2

kerja untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi serta tugasnya masing-masing, guna memaksimalkan kinerja sebagai upaya pencapaian tujuan sekolah.<sup>9</sup>

Mangunhardjana (1986), mengatakan bahwa tugas kepemimpinan meliputi dua bidang utama yaitu pekerjaan yang harus diselesaikan dan kekompakan orang-orang yang dipimpin. Tugas yang berhubungan dengan pekerjaan disebut *task function* sedangkan tugas yang berhubungan dengan kekompakan kelompok disebut *relationship function*. Tugas yang berhubungan dengan pekerjaan perlu agar pekerjaan kelompok dapat diselesaikan dalam rangka mencapai tujuan, sedangkan kekompakan kelompok dibutuhkan agar hubungan antar orang yang bekerjasama menyelesaikan pekerjaan dapat berjalan lancar dan enak.<sup>10</sup>

Tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kerja kelompok antara lain : (1) Memulai (*initiating*) : usaha agar kelompok memulai kegiatan atau gerakan tertentu; (2) Mengatur, (*regulating*) : tindakan untuk mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok; (3) Memberitahu (*informing*) : kegiatan memberi informasi, data, fakta, pendapat kepada para anggota dan minta dari mereka informasi, data, fakta dan pendapat yang diperlukan; (4) Mendukung (*supporting*) : usaha untuk menerima gagasan, pendapat usul dari bawah dan menyempurnakannya

---

<sup>9</sup> Masidjo, 1997. Tugas Kepala Sekolah sebagai Administrator Tingkah Laku dan Prosee. Yogyakarta : USD. h. 16

<sup>10</sup> Mangun Hardjana, 1986, Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya. Yogyakarta: Kanisius.

dengan menambah atau mengurangnya untuk digunakan dalam rangka penyelesaian tugas bersama. (5) Menilai (*evaluating*) : tindakan untuk menguji gagasan yang muncul atau cara kerja yang diambil dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dan untung ruginya; (6) Menyimpulkan (*summarizing*) : kegiatan untuk menyimpulkan dan merumuskan gagasan, pendapat dan usul yang muncul menyingkat lalu menyimpulkannya sebagai landasan untuk pemikiran lebih lanjut.

Sedangkan tugas kepemimpinan yang berhubungan dengan kekompakan kelompok antara lain : (1) Mendorong (*encouraging*) : bersikap hangat, bersahabat, dan menerima orang-orang; (2) Mengungkapkan perasaan (*expressing feeling*) : tindakan menyatakan perasaan terhadap kerja dan kekompakan kelompok, seperti rasa puas, rasa senang, rasa bangga dan ikut seperasaan dengan orang-orang yang dipimpinnya pada waktu mengalami kesulitan, kegagalan dan lain-lain; (3) Mendamaikan (*harmonizing*) : tindakan mempertemukan dan mendamaikan pendapat-pendapat yang berbeda dan merukunkan orang-orang yang bersitegang satu sama lain; (4) Mengalah (*compromizing*) : kemauan untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat dan perasaan orang-orang yang dipimpinnya; (5) Memperlancar (*gatekeeping*) : kesediaan membantu, mempermudah keikutsertaan para anggota dalam kelompok sehingga semua rela menyumbangkan dan mengungkapkan gagasan-gagasan; (6) Memasang aturan permainan (*setting*

*standards*) : tindakan menyampaikan aturan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok.

Berdasarkan dua bidang tugas kepemimpinan utama di atas, dapat dikembangkan menjadi teori empat gaya kepemimpinan dasar, yaitu : (1) Kekompakan tinggi dan kerja rendah; (2) Kerja tinggi dan kekompakan rendah; (3) Kerja tinggi dan kekompakan tinggi; (4) Kerja rendah dan kekompakan rendah.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Sondang P. Siagian, menyatakan bahwa meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang gaya kepemimpinan yang secara luas dikenal dewasa ini, namun gaya kepemimpinan yang diakui kebenarannya adalah: “gaya kepemimpinan Otokratik, Paternalistik, Laissez-faire, dan Demokratik”.<sup>12</sup>

Dalam implementasi kurikulum, selain peranan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru juga tidak kalah penting peranannya terhadap implementasi KTSP di sekolah. Hal ini disebabkan karena guru adalah ujung tombak yang terjun langsung dalam operasional kurikulum pendidikan. Sejauh mana pemahaman guru terhadap kurikulum akan sangat berpengaruh juga terhadap *out come* yang dihasilkan oleh satuan pendidikan.

Guru sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan selain harus menunjukkan eksistensinya juga diharapkan memiliki sikap dan perilaku

---

<sup>11</sup> *ibid. h*

<sup>12</sup> Siagian Sondang P, 2003, Teori & Praktek Kepemimpinan, Jakarta:Rineka Cipta

profesional. Sebagaimana yang dikemukakan Moch Idochi Anwar (2004) bahwa, "citra guru masa depan adalah guru yang : (1) sadar dan tanggap akan perubahan zaman; (2) berkualifikasi profesional; (3) rasional, demokratis, dan berwawasan nasional; (4) bermoral tinggi dan beriman."<sup>13</sup>

Menurut Usman, Azer (2001), guru harus memiliki kesadaran dan sensitivitas akan perubahan zaman yang tengah berlangsung. Seorang guru tidak melulu terpokus pada kegiatan rutinitas tetapi pada upaya pengembangan aktivitas yang menunjang keberhasilan pendidikan. Guru harus memiliki sikap dan perilaku yang rasional, demokratis dan berwawasan nasional. Guru dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik secara rasional dan tanpa memandang strata sosial, agama, dan suku. Guru dalam memberikan layanan didasari oleh keikhlasan dan ketulusan. Sikap profesionalisme guru dapat diperinci menjadi tiga aspek : (1) kompetensi kognitif; (2) kompetensi afektif; (3) kompetensi psikomotorik.<sup>14</sup>

Profesionalisme adalah cara penting bagi para guru karena profesionalisme tersebut membentuk bagaimana kita melakukan pekerjaan. Selain itu profesionalisme juga mengundang harapan-harapan

---

<sup>13</sup> Moch Idochi Anwar, 2004, Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan, Bandung, Affabeta

<sup>14</sup> Usman, Uzer, 2001, Menjadi Guru Profesional, Bandung Remaja Rosdakarya, h. 62

tertentu dari pihak komunitas dan masyarakat pada umumnya tentang bagaimana kita akan berperilaku dan jenis standar apa yang kita harapkan untuk dipenuhi. Dari sudut pandangan profesi mengajar, salah satu hal yang penting adalah hubungan langsung aktivitas guru dengan kurikulum yang berlaku saat itu.

Dalam menghadapi beragam tantangan dalam reformasi pendidikan diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional dalam nuansa pendidikan. Kualitas guru yang profesional dapat ditunjukkan dari keahlian yang dimiliki dan kesadaran tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas.

Lebih lanjut Surya (1999) berpendapat bahwa profesionalitas guru mempunyai makna penting, yaitu : (1) profesionalitas memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum; (2) profesionalitas guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat, rendah; (3) profesionalitas memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Kualitas profesionalitas ditunjukkan oleh lima sikap, yakni : (1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; (2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; (3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas

pengatahuan dan keterampilannya; (4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; (5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya<sup>15</sup> Guru profesional menurut Yamin Martinis (2007) memiliki kemampuan-kemampuan dalam melaksanakan tugasnya baik sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih atau pembimbing. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi :1). Merencanakan program pembelajaran, 2). Melaksanakan dan memimpin proses pembelajaran, 3). Menilai kemajuan belajar siswa, 4). Menafsirkan dan memanfaatkan informasi hasil penelitian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.<sup>16</sup>

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan melaksanakan tugas-tugas dengan keahlian secara materi dan metode. Keahlian tersebut diperoleh melalui usaha inovasi guru yang terus-menerus mengembangkan diri dalam proses pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan profesionalismenya. Guru yang memiliki profesionalitas akan mampu menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, termasuk perubahan kurikulum.

Guru profesional memiliki sejumlah kompetensi yang tercermin dalam kinerja, sikap, dan kepribadiannya. Kompetensi tersebut merupakan gambaran tentang apa

---

<sup>15</sup> Surya, Muhammad, 1999, Membanung Manusia Unggul Perlu Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru, Majalah Gema Widyakarya, PGRI DKI Jakarta, No.9/Th.IV/199

<sup>16</sup> Yamin Martinis H, 2007, Profeswionalisasi Guru & Implementasi KTSP, Jakarta : Gaung Persada Press, h 62-63

yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Hal inilah yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.

Selanjutnya dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

1. Kompetensi *pedagogik* yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi *kepribadian* yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi *sosial* yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi *profesional* merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ *Apakah terdapat pengaruh langsung peranan kepemimpinan kepala*

---

<sup>17</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta:Fokus Media

*sekolah dan profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat ?”*

Adapun tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data empirik tentang : pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan , profesionalisme guru terhadap implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey kausal dengan teknik korelasional melalui observasi dengan menggunakan pendekatan Analisis Jalur<sup>18</sup>. Karena penelitian ini bersifat kuantitatif, maka pengolahan data digunakan statistik, yang berperan untuk menyusun model teoritik, perumusan hipotesis, pengembangan alat pengambilan data, penyusunan rancangan penelitian, analisis data dan pengolahan data.<sup>19</sup>

Desain penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah analisis jalur atau *path analysis*.<sup>20</sup> Dengan dua variabel bebas, eksogenous yaitu; (1) kepemimpinan kepala sekolah dan (2) profesionalisme guru, sedangkan variabel terikat sebagai edogenous adalah implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

---

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, h. 35-37

<sup>19</sup> Fred N. Kerlinger. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavioral*, penterjemah Landung Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 562..

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 105-108

Teknik pengambilan sampling didasarkan atas probabilitas, sehingga dapat merinci setiap elemen dari populasi kemungkinan yang dapat masuk ke dalam sampel, dan yang penting adalah setiap elemen yang akan dimasukkan ke dalam sampel harus ada probabilitas atau kemungkinan tertentu.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak proporsional (*propotional random sampel*), yang maksudnya setiap unsur tingkatan sampel, secara beberapa tingkat memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.<sup>22</sup> Karena jumlah populasi guru SD Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat sebanyak 105 orang, maka penetapan jumlah sample sebanyak 40 orang dengan menggunakan perhitungan menurut tabel Krecjie, yaitu hubungan antara jumlah populasi dan jumlah pada tingkat kesalahan 10%.<sup>23</sup> Pada tabel Krecjie (lampiran 8.1) dijelaskan bahwa dari populasi 105 diperoleh sampel penelitian 40 guru SD Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat untuk tingkat kesalahan 10%.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam beberapa pembahasan, yaitu tentang : deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan Interpretasi hasil uji hipotesis.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>22</sup> James G. Tooling. 1997, *Sample and Technical Sampling*. Englewood, Cliffs, New Jersey: Printice-Hall, Inc., h.261-262

<sup>23</sup> Dean J. Campion, 1980. *Basic Statistic for Social Research*. Macmilland Publishing Co., Inch. H. 63.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel eksogen sebagai prediktor terdiri dari : Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dan variabel endogen Implementasi KTSP ( $X_3$ ) sebagai respons.

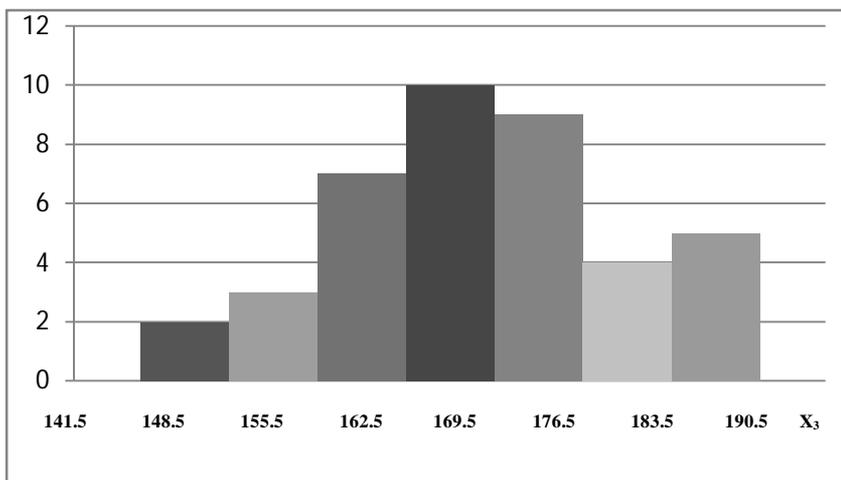
### 1. Sebaran Skor Implementasi KTSP ( $X_3$ )

Dari hasil perhitungan jawaban yang diberikan oleh 40 orang guru sebagai sampel penelitian, diperoleh rentang skor teoretik mengenai produktivitas kerja guru antara 39 sampai 195, sedangkan skor empirik menyebar mulai dari 142 sampai 189. Setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh jumlah 6740, rerata 168.5, modus 167.75, median 168.100, standar deviasi 11.216 dan simpangan 125.799.

Distribusi frekuensi skor Implementasi KTSP dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan histogram skor Implementasi KTSP dapat dilihat pada gambar 1.

**Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Skor Implementasi KTSP ( $X_3$ )**

NOMOR	KELAS INTERVAL	FREKUENSI
1	142 - 148	2
2	149 - 155	3
3	156 - 162	7
4	163 - 169	10
5	170 - 176	9
6	177 - 183	4
7	184 - 190	5
		<b>40</b>

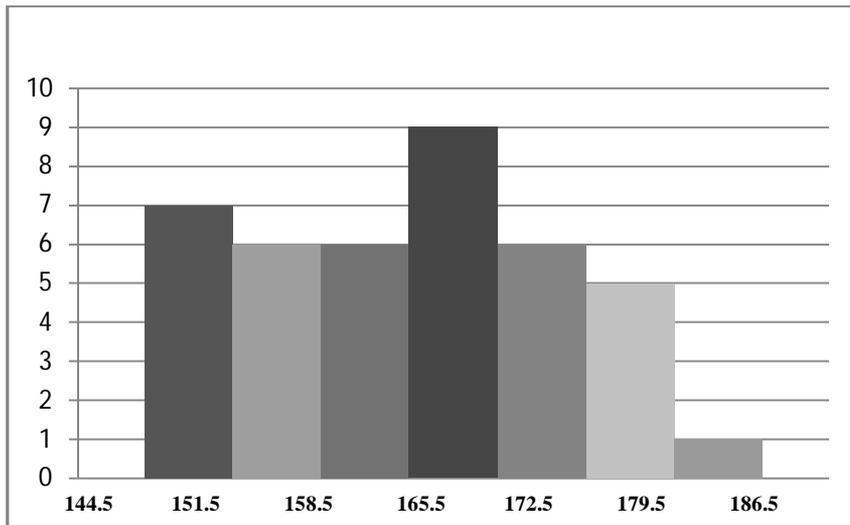
**Gambar 1 : Histogram Skor Implementasi KTSP ( $X_3$ )**

Dari hasil perhitungan jawaban yang diberikan oleh 40 orang guru sebagai sampel penelitian, diperoleh rentang skor teoretik mengenai kepemimpinan kepala sekolah mulai dari 39 sampai 195, sedangkan skor empirik menyebar mulai dari 147 sampai 190. Setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh jumlah 6623, rerata 165.575, modus 169, median 166.278, standar deviasi 11.598 dan simpangan 134.514.

Distribusi frekuensi skor kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat pada table 2. Sedangkan histogram skor kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat pada gambar 2.

**Tabel 2: Distribusi Frekuensi Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ )**

NOMOR	KELAS INTERVAL	FREKUENSI
1	145 - 151	7
2	152 - 158	6
3	159 - 165	6
4	166 - 172	9
5	173 - 179	6
6	180 - 186	5
7	187 - 193	1
$\Sigma$		40



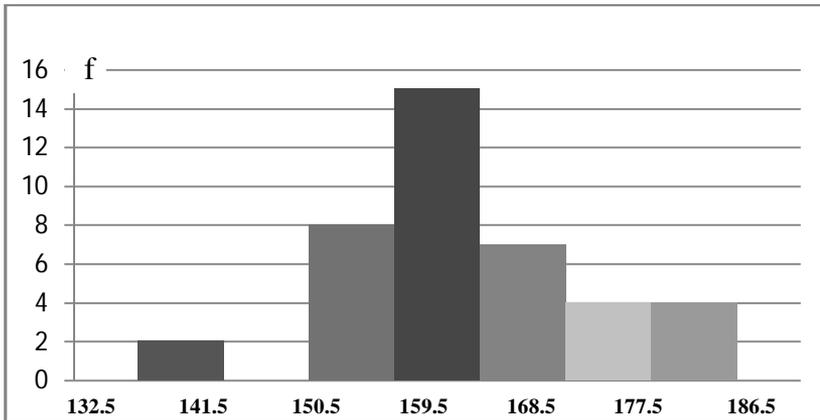
**Gambar 2 : Histogram Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ )**

### 3. Sebaran Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )

Dari hasil perhitungan jawaban yang diberikan oleh 40 orang guru sebagai sampel penelitian, diperoleh rentang skor teoretik mengenai profesionalisme guru mulai dari 40 sampai 200, sedangkan skor empirik menyebar mulai dari 134 sampai 191. Setelah dilakukan perhitungan statistik diperoleh jumlah 6667, rerata 166.675, modus 163.700, median 165.500, standar deviasi 13.121 dan simpangan 172.161. Distribusi frekuensi skor profesionalisme guru dapat dilihat pada tabel 3. Sedangkan histogram skor profesionalisme guru dapat dilihat pada gambar 3.

**Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

NOMOR	KELAS INTERVAL	FREKUENSI
1	133 - 141	2
2	142 - 150	1
3	151 - 159	8
4	160 - 168	15
5	169 - 177	7
6	178 - 186	4
7	187 - 195	4
$\Sigma$		40



**Gambar 3 : Histogram Skor Profesionalisme Guru  
(X<sub>2</sub>)**

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan korelasi sederhana. Sebelum analisis dilakukan perlu didahului dengan pengujian persyaratan, yaitu pengujian persyaratan normalitas, homogenitas, dan linieritas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap data masing-masing variabel, untuk mengetahui apakah sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian persyaratan ini dilakukan dengan Uji Lilliefors dengan bantuan program Microsoft Excel. Kriteria pengujian adalah jika  $L_{hitung}$  lebih kecil dari  $L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya sampel berdistribusi normal, dengan taraf signifikansi yang digunakan  $\alpha = 0.05$

Hasil dari uji normalitas variabel Implementasi KTSP (X<sub>3</sub>), variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

( $X_1$ ) dan variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dengan jumlah sampel  $n = 40$  dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4 : Rangkuman Analisis Uji**

**Normalitas**

No	Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
1	$X_3$	0.0717	0.140	Distribusi Normal
2	$X_1$	0.0967	0.140	Distribusi Normal
3	$X_2$	0.1263	0.140	Distribusi Normal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Implementasi KTSP ( $X_3$ )  $L_{hitung} = 0.0717$ , variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ )  $L_{hitung} = 0.0967$ , dan variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ )  $L_{hitung} = 0.1263$  dengan  $L_{tabel}$  sebesar 0.140 diperoleh dari  $0.886/\sqrt{N} = 0.886/\sqrt{40}$  untuk  $n > 30$ . Dari ketiga variabel dapat disimpulkan bahwa sampel berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Persyaratan kedua yang harus dilakukan adalah Uji Homogenitas, pengujian persyaratan ini dilakukan dengan Uji Bartlett atas bantuan Microsoft Excel. Persyaratan ini dilakukan untuk mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak. Hasil perhitungan varians skor Profesionalisme Guru ( $X_3$ ) berdasarkan data Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) menghasilkan  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 5.789 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan (db) = 7 adalah 14.1. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

berarti  $H_0$  diterima artinya data berasal dari populasi yang homogen.

Pada bagian lain skor Implementasi KTSP ( $X_3$ ) berdasarkan data Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 4.002 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan (db) = 10 adalah 18.3. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima artinya data berasal dari populasi yang homogen.

Untuk selanjutnya skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) berdasarkan data Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 9.789 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan (db) = 7 adalah 14.1. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  berarti  $H_0$  diterima artinya data berasal dari populasi yang homogen.

Untuk lebih jelasnya rangkuman Uji Homogenitas varian Y atas  $X_1$ , dan varians Y atas  $X_2$  dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5 : Rangkuman Analisis Uji Homogenitas**

No	Variabel yang diuji	N	db	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
1	Varian $X_3$ atas $X_1$	40	7	5.789	14.1	Homogen
2	Varian $X_3$ atas $X_2$	40	10	4.002	18.3	Homogen
3	Varian $X_2$ atas $X_1$	40	7	9.789	14.1	Homogen

Dari hasil perhitungan Uji Homogenitas di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan data masing-masing variabel prediktor, yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah

( $X_1$ ) dan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) variansnya homogen, karena nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  pada masing-masing derajat kebebasan (db) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

### 3. Uji Linieritas

- a. Uji Linieritas Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ), dengan Implementasi KTSP ( $X_3$ )

Penggunaan teknik statistik analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel harus memenuhi persyaratan antara lain bahwa variabel-variabel tersebut harus bersifat linier. Jika sifat hubungan ini tidak terpenuhi, maka teknik analisis regresi dan korelasi tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 39.227, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 4.10. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka regresi tersebut sangat signifikan atau berarti. Untuk Uji Linieritas Regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 1.316, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 26 dan db penyebut 12 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 2.50. Dengan demikian karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ ,

maka persamaan :  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$  adalah linier. Untuk lebih jelasnya rangkuman uji linieritas ini dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6: ANAVA untuk Regresi Linier  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$**

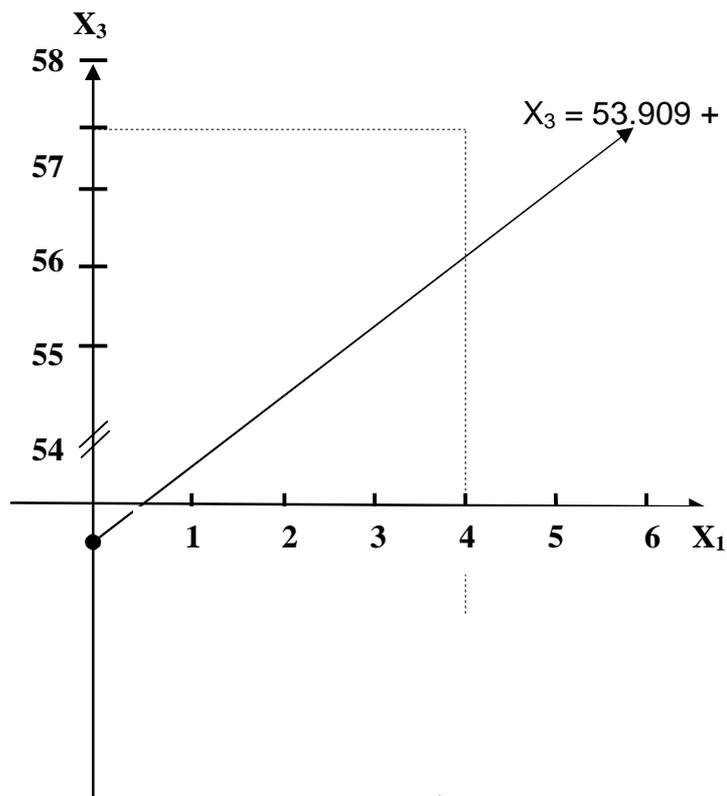
S. Varian	db	JK	RJK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	
					0.05	0.01
<b>Total</b>	40	1140636	28515.9	-	-	-
<b>Reg. a</b>	1	1135690	1135690			
<b>Reg. b</b>	1	2512.301	2512.301	39.227**	4.10	7.35
<b>Sisa</b>	38	2433.694	64.045			
<b>T. Cocok</b>	26	1801.864	69.302	1.316 <sup>ns</sup>	2.50	3.78
<b>Galat</b>	12	631.83	52.653			

**Keterangan:**

\*\* = Regresi sangat berarti ( $F_{hitung} = 39.227 > F_{tabel} = 7.35$ )

ns = Regresi berbentuk linear ( $F_{hitung} = 1.316 < F_{tabel} = 2.50$ )

Dari persamaan regresi yang linier  $X_3 = 53.909 + 0.692 X_1$  tersebut dapat digambarkan grafik garis linier  $X_3$  atas  $X_1$  berdasarkan nilai-nilai koordinat  $X_1$  dan  $X_3$  sebagai berikut:



**Gambar 4 : Grafik Regresi Model  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$**

Pada persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$  diinterpretasikan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dengan Implementasi KTSP ( $X_3$ ) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) sebesar 1 unit dapat diestimasikan skor produktivitas kerja guru ( $X_3$ ) akan

berubah sebesar 0.692 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 53.909.

**b. Uji Linieritas Profesionalisme Guru ( $X_2$ ), dengan Implementasi KTSP ( $X_3$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 29.581, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 4.10. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka regresi tersebut signifikan atau berarti. Untuk Uji Linieritas Regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 0.506, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 24 dan db penyebut 14 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 2.33. Dengan demikian karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka

persamaan :  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$  adalah linier. Untuk lebih jelasnya rangkuman uji linieritas ini dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7: ANAVA untuk Regresi Linier  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$**

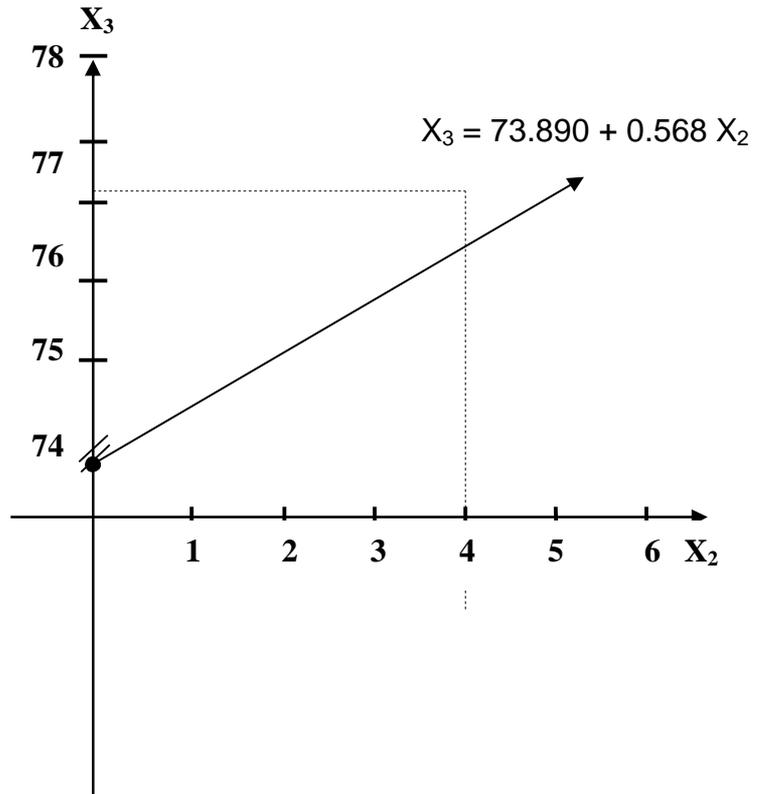
S. Varia n	d b	JK	RJK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	
					0.0 5	0.0 1
<b>Total</b>	40	1140636		-	-	-
	1	1135690	1135690			
<b>Reg. a</b>	1	2164.93	2164.93		4.1	7.3
<b>Reg. b</b>	38	2	2	<b>29.581**</b>	0	5
<b>Sisa</b>		2781.06	73.186			
		8				
<b>T. Cocok</b>	24	1291.89	53.829	<b>0.506<sup>n</sup></b>	2.3	3.4
<b>Galat</b>	14	8	106.369	<sup>s</sup>	3	3
		1489.17				

**Keterangan:**

\*\* = Regresi sangat berarti ( $F_{hitung} = 29.581 > F_{tabel} = 7.35$ )

ns = Regresi berbentuk linear ( $F_{hitung} = 0.506 < F_{tabel} = 2.33$ )

Dari persamaan regresi yang linier  $X_3 = 73.890 + 0.568 X_2$  tersebut dapat digambarkan grafik garis linier  $X_3$  atas  $X_2$  berdasarkan nilai-nilai koordinat  $X_2$  dan  $X_3$  sebagai berikut:



**Gambar 5 : Grafik Regresi Model  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$**

Pada persamaan regresi  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$  diinterpretasikan bahwa variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dengan Implementasi KTSP ( $X_3$ ) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya,

maka setiap perubahan skor variabel Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) sebesar 1 unit dapat diestimasikan skor Implementasi KTSP ( $X_3$ ) akan berubah sebesar 0.568 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 73.890

Hasil pengujian memenuhi persyaratan analisis maka pengujian hipotesis statistik dapat dilakukan.

**c. Uji Linieritas Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ), dengan Profesionalisme Guru ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 28.682, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 1 dan db penyebut 38 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 4.10. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka regresi tersebut signifikan atau berarti. Untuk Uji Linieritas Regresi diperoleh harga  $F_{hitung}$  sebesar 1.344, sedangkan harga  $F_{tabel}$  dengan db pembilang 26 dan db penyebut 12 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  sebesar 2.50. Dengan demikian karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka

persamaan :  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$  adalah linier. Untuk lebih jelasnya rangkuman uji linieritas ini dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8: ANAVA untuk Regresi Linier  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$**

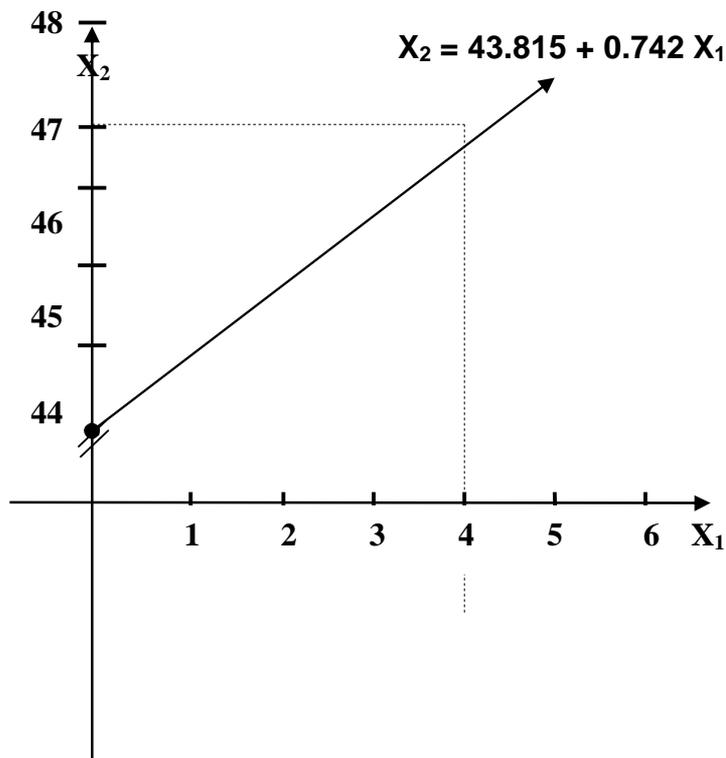
S. Varian	dk	JK	RJK	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	
					0.05	0.01
<b>Total</b>	40	1117937	27948.425	-	-	-
<b>Reg. a</b>	1	1111222.225	1111222.225			
<b>Reg. b</b>	1	2888.216	2888.216	<b>28.682**</b>	4.10	7.35
<b>Sisa</b>	38	3826.559	100.699			
<b>T.</b>	26	2848,139	109.544			
<b>Cocok</b>	12	978.42	81.535	<b>1.344<sup>ns</sup></b>	2.50	3.78
<b>Galat</b>						

**Keterangan:**

\*\* = Regresi sangat berarti ( $F_{hitung} = 28.682 > F_{tabel} = 7.35$ )

ns = Regresi berbentuk linear ( $F_{hitung} = 1.344 < F_{tabel} = 2.50$ )

Dari persamaan regresi yang linier  $X_2 = 43.815 + 0.742 X_1$  tersebut dapat digambarkan grafik garis linier  $X_2$  atas  $X_1$  berdasarkan nilai-nilai koordinat  $X_1$  dan  $X_2$  sebagai berikut:



**Gambar 6 : Grafik Regresi Model  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$**

Pada persamaan regresi  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$  diinterpretasikan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dengan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) sebesar 1 unit dapat diestimasi skor Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) akan

berubah sebesar 0.742 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 43.815

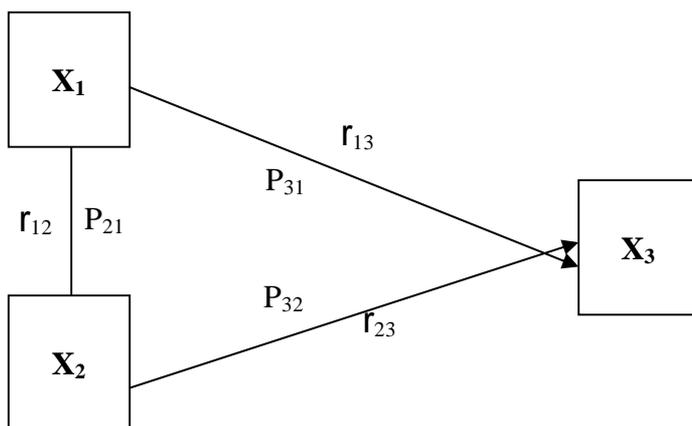
Hasil pengujian memenuhi persyaratan analisis maka pengujian hipotesis statistik dapat dilakukan.

### **Pengujian Hipotesis**

Tiga pengujian hipotesis terdiri dari : **Pertama** , kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki peranan dalam Implementasi KTSP. **Kedua**, profesionalisme Guru memiliki peranan dalam Implementasi KTSP. **Ketiga**, kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki peranan dalam peningkatan Profesionalisme Guru. Masing-masing hipotesis akan diuji berdasarkan hasil koefisien korelasi antar variabel di atas dapat diimplementasikan kedalam matriks analisis jalur sebagai nama tampak pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9: Matrik Analisis Jalur**

	$X_1$	$X_2$	$X_3$
$X_1$	1	0.656	0.713
$X_2$		1	0.661
$X_3$			1



**1. Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap Implementasi KTSP (X<sub>3</sub>)**

Untuk pembuktian hipotesis pertama “Terdapat pengaruh langsung peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap Implementasi KTSP (X<sub>3</sub>)” dengan analisis jalur. Persamaan regresi linier X<sub>3</sub> atas X<sub>1</sub> menggambarkan tingkat kekuatan pengaruh peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X<sub>1</sub>) terhadap Implementasi KTSP (X<sub>3</sub>). Dari perhitungan diperoleh koefisien korelasi kepemimpinan kepala sekolah dengan implementasi KTSP sebesar  $r_{13} = 0.713$ , berdasarkan koefisien korelasi yang tampak pada rangkaian jalur dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$r_{13} = p_{31} + r_{21} p_{32}$$

$$0.713 = p_{31} + 0.656 p_{32} \dots\dots\dots \text{persamaan 1}$$

## 2. Pengaruh Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )

Untuk pembuktian hipotesis kedua “Terdapat pengaruh langsung peranan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )” dengan analisis jalur. Persamaan regresi linier  $X_3$  atas  $X_2$  menggambarkan tingkat kekuatan pengaruh Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ). Dari perhitungan diperoleh koefisien korelasi Profesionalisme Guru dengan Implementasi KTSP sebesar  $r_{23} = 0.661$ , berdasarkan koefisien korelasi yang tampak pada rangkaian jalur dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$r_{23} = p_{32} + r_{12} p_{31}$$

$$0.661 = p_{32} + 0.656 p_{31} \dots\dots\dots \text{persamaan 2}$$

## 3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ )

Untuk pembuktian hipotesis ketiga “Terdapat pengaruh langsung peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ )” dengan analisis jalur. Persamaan regresi linier  $X_2$  atas  $X_1$  menggambarkan tingkat kekuatan pengaruh peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ ). Dari perhitungan diperoleh koefisien korelasi peranan kepemimpinan kepala sekolah dengan profesionalisme guru sebesar  $r_{12} = 0.656$ , berdasarkan koefisien korelasi yang tampak pada rangkaian jalur dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$r_{12} = p_{21} \dots\dots\dots \text{persamaan 3}$$

Untuk mencari pengaruh dari matrik korelasi, dari persamaan 3, 1 dan persamaan 2 diperoleh:

$$0.713 = p_{31} + 0.656 p_{32} \dots\dots\dots \text{persamaan 1}$$

$$0.661 = p_{32} + 0.656 p_{31} \dots\dots\dots \text{persamaan 2}$$

$$0.713 = 1 p_{31} + 0.656 p_{32} \dots\dots\dots \text{persamaan 1}$$

$$0.661 = 0.656 p_{31} + 1 p_{32} \dots\dots\dots \text{persamaan 2}$$

Dari persamaan 1, 2, dan 3 diperoleh koefisien jalur Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ );  $p_{31} = 0.489$  dan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dengan Implementasi KTSP ( $X_3$ );  $p_{32} = 0.341$ , Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) dengan Profesionalisme Guru ( $X_2$ );  $p_{21} = 0.656$ .

Koefisien jalur Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )  $p_{31} = 0.489 > 0.05$ , yang berarti signifikan. ***Kesimpulan bahwa hipotesis pertama terdapat pengaruh langsung peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi KTSP terbukti.*** Untuk koefisien jalur Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )  $p_{32}=0.341 > 0.05$  yang berarti signifikan. ***Kesimpulan bahwa hipotesis kedua terdapat pengaruh langsung peranan profesionalisme guru terhadap implementasi KTSP terbukti.*** Demikian juga koefisien jalur Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ )  $p_{21} = 0.656 > 0.05$ , yang



Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ).” Uji persaratan analisis menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, homogenitas kelompok varian  $X_3$  yang sama dengan  $X_1$  hasilnya homogen. Selanjutnya dengan ramalan regresi  $X_1$

terhadap  $X_3$  dalam bentuk persamaan  $\hat{X}_3 = 53.909 + 0.692 X_1$  sangat signifikan, dimana  $F_{hitung} = 39.227 > F_{tabel} = 7.35$  dan linier dimana  $F_{hitung} = 1.316 < F_{tabel} = 2.50$ .

Tingkat kekuatan pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ) dapat ditunjukkan dari koefisien korelasi  $r_{13} = 0.713$ . Matriks koefisien korelasi dalam analisis jalur antara Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )  $p_{31} = 0.489$ . Berarti  $p_{31} = 0.489 > 0.05$  signifikan pada koefisien korelasi  $r_{13} = 0.713$  dan hipotesis pertama diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ) atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada peningkatan implementasi KTSP, sebaliknya makin buruk kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada penurunan implementasi KTSP.

2. Pengaruh Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )

Dalam pembuktian hipotesis kedua ternyata ”terdapat pengaruh langsung dan signifikan peranan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ).” Uji persaratan analisis menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, homogenitas kelompok varian  $X_3$  yang sama dengan  $X_2$  hasilnya homogen. Selanjutnya dengan ramalan regresi  $X_2$  terhadap  $X_3$

dalam bentuk persamaan  $\hat{X}_3 = 73.890 + 0.568 X_2$  sangat signifikan, dimana  $F_{hitung} = 29.581 > F_{tabel} = 7.35$  dan linier dimana  $F_{hitung} = 0.506 < F_{tabel} = 2.33$ .

Tingkat kekuatan pengaruh Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ) dapat ditunjukkan dari koefisien korelasi  $r_{23} = 0.661$ . Matriks koefisien korelasi dalam analisis jalur antara peranan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ )  $p_{32} = 0.341$ . Berarti  $p_{32} = 0.341 > 0.05$  signifikan pada koefisien korelasi  $r_{23} = 0.661$  dan hipotesis kedua diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) terhadap Implementasi KTSP ( $X_3$ ) atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) akan berpengaruh kepada peningkatan Implementasi KTSP ( $X_3$ ), sebaliknya makin rendah kualitas profesionalisme guru akan berpengaruh kepada penurunan implementasi KTSP.

3. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ )

Dalam pembuktian hipotesis ketiga ternyata ”terdapat pengaruh langsung dan signifikan peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ ).” Uji persaratan analisis menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, homogenitas kelompok varian  $X_2$  yang sama dengan  $X_1$  hasilnya homogen. Selanjutnya dengan ramalan regresi  $X_1$

terhadap  $X_2$  dalam bentuk persamaan  $\hat{X}_2 = 43.815 + 0.742 X_1$  sangat signifikan, dimana  $F_{hitung} = 28.682 > F_{tabel} = 7.35$  dan linier dimana  $F_{hitung} = 1.344 < F_{tabel} = 2.50$ .

Tingkat kekuatan pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) dapat ditunjukkan dari koefisien korelasi  $r_{12} = 0.656$ . Matriks koefisien korelasi dalam analisis jalur antara Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ )  $p_{21} = 0.656$ . Berarti  $p_{21} = 0.656 > 0.05$  signifikan pada koefisien korelasi  $r_{12} = 0.656$  dan hipotesis ketiga diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah ( $X_1$ ) terhadap Profesionalisme Guru ( $X_2$ ) atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada peningkatan profesionalisme guru, sebaliknya makin buruk kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada penurunan profesionalisme guru.

Berdasarkan hasil kesimpulan hipotesis yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa temuan

penelitian ini menginformasikan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap implementasi KTSP SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.

Hasil temuan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi KTSP sangat signifikan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang kendali dalam suatu organisasi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah seperti menerapkan kepemimpinan yang demokratis sangat menentukan arah kemajuan suatu sekolah. Disamping itu pengorganisasian, dan pengelolaan keompok anggota kelompok (guru) yang merupakan bagian dari kepemimpinan kepala sekolah sangat membantu mengembangkan implementasi KTSP, yang akhirnya bermuara pada kemajuan sekolah.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru  $p_{21}=0.656$  lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi KTSP  $p_{31}=0.489$  dan pengaruh profesionalisme guru terhadap implementasi KTSP  $p_{32}=0.341$ . Ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Profesionalisme guru dalam hal ini memiliki pendidikan, keahlian, pengalaman, kesadaran dan tanggung jawab, memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan implementasi KTSP.

Ini bisa dipahami bahwa hanya guru-guru yang profesional yang memungkinkan untuk percepatan implementasi KTSP.

## **Simpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

#### **1. Deskripsi Singkat Kesimpulan Hasil Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian survei yang mengkaji masalah implementasi KTSP yang merupakan studi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru terhadap implementasi KTSP SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.

Pengukuran setiap variabel menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari: 39 butir pernyataan untuk implementasi KTSP, 39 butir pernyataan untuk kepemimpinan kepala sekolah, dan 40 butir pernyataan untuk profesionalisme guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Sampel penelitian diambil 40 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling). Metode penelitian survei dianalisis dengan regresi tunggal sederhana, kemudian untuk memperoleh koefisien korelasi digunakan model bentuk konstelasi antar variabel-variabelnya.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan data dan statistik inferensial untuk menganalisis, menguji hipotesis dan melakukan uji signifikansi serta linieritas persamaan regresi.

Hasil uji signifikansi dan linieritas regresi implementasi KTSP atas kepemimpinan kepala sekolah sangat signifikan dan linier dan memiliki koefisien

korelasi  $r_{13} = 0.713$ , dan koefisien pengaruhnya  $p_{31}=0.489$  pada taraf  $\alpha = 0.05$  maupun  $\alpha = 0.01$ .

Implementasi KTSP atas profesionalisme guru sangat signifikan dan linier dan memiliki koefisien korelasi  $r_{23} = 0.661$ , dan koefisien pengaruhnya  $p_{32}=0.341$  pada taraf  $\alpha = 0.05$  maupun  $\alpha = 0.01$ .

Kepemimpinan kepala sekolah atas profesionalisme guru sangat signifikan dan linier dan memiliki koefisien korelasi  $r_{12} = 0.656$ , dan koefisien pengaruhnya  $p_{21}=0.656$  pada taraf  $\alpha = 0.05$  maupun  $\alpha = 0.01$ .

## 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis penelitian secara keseluruhan diperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi KTSP. Atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada peningkatan implementasi KTSP, sebaliknya makin buruk kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada penurunan implementasi KTSP pada SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.
- b. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan profesionalisme guru terhadap implementasi KTSP. Atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas profesionalisme guru akan berpengaruh kepada peningkatan implementasi KTSP, sebaliknya makin rendah kualitas profesionalisme guru akan

berpengaruh kepada penurunan implementasi KTSP pada SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.

- c. Terdapat pengaruh langsung yang signifikan peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru. atau dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada peningkatan profesionalisme guru, sebaliknya makin buruk kepemimpinan kepala sekolah akan berpengaruh kepada penurunan profesionalisme guru pada SD pedalaman Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan implikasi diatas dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Perlu dilakukan peningkatan implementasi KTSP melalui peningkatan kepemimpinan kepala sekolah.
2. Untuk meningkatkan implementasi KTSP perlu pembinaan terhadap guru-guru dalam upaya meningkatkan kompetensinya.
3. Perlu dilanjutkan penelitian tentang implementasi KTSP melalui penelitian lain, baik secara kuantitatif maupun kualitatif dari variabel lain agar implementasi KTSP dapat dilihat secara komprehensif dan faktual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Bacal Robert ET.AL. 2004 . *Leadership Is Everyone's Business Kiat Sukses Menjadi Pemimpin Andal*. Yohyakarta : Pinkbooks
- Bafadal Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalitas Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Buni Aksara.
- Charles J. Keating. 1986. *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Kanisius
- Fred N. Kerlinger. 1990. *Azas-azas Penelitian Behavioral*, penterjemah Landung Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- James G. Tooling. 1997, *Sample and Technical Sampling*. Englewood, Cliffs, New Jersey: Printice-Hall, Inc.,
- Khaeruddin H, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Semarang: Nuansa Aksara
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Mangun Hardjana. 1986. *Kepemimpinan Teori Dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

- Masidjo Ign. 1997. *Tugas Kepala Sekolah Sebagai Administrator Tingkah Laku dan Proses di Sekolah*. Yogyakarta : USD
- Mulyasa E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munawi Santoso. 2003. *Statistika Terapan*. Jakarta : Pascasarjana UNJ
- Nurdin Syafruddin. 2005. **Guru Profesional & Implementasi Kurikulum**. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rustandi Achmad R. 1992. *Gaya Kepemimpinan*. Badung: CV.AMICO
- Sahertian Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Siagian Sondang P. 1999. *Manajemen Sumber Daya manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siagian Sondang P. 2003. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soebagio Atmodiwirio. 1991. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang : VC Andhi Waskita
- Sugiyono. 2005 . *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV.Alfabeta
- Surya Muhammad. 1999. **Membangun Manusia Unggul Perlu Profesionalitas dan Kesejahteraan Guru**. Majalah Gema Widyakarya, PGRI DKI Jakarta, No.9/Th/1999
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta : Pustaka Yustisia
- Usman, Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Y. Ason

- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokus Media.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teori dan Permasalahannya*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Wirawan. 2004. **Profesi dan Standar Evaluasi**. Jakarta;Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA PRESS
- Yamin Martinis H. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta